

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan suatu bangsa adalah gambaran umum dari bangsa itu sendiri. Semakin baik dan semakin berkualitas pendidikan suatu bangsa maka pembangunan bangsa semakin baik. Melalui hasil pendidikan tercipta insan yang cerdas dan intelek yang semuanya akan dikenal dan diterapkan dalam pengembangan pengetahuan, moral siswa, penyelesaian persoalan dan sebagainya.<sup>1</sup> Dalam pandangan Thomas Lickona pendidikan bertujuan untuk membimbing siswa menjadi cerdas dan berbudi. Melalui pendidikan akan terbentuk mental dan moral yang baik, beretika, bertanggung jawab, menghargai, memahami makna kehidupan dan berbagi kebijakan.

Peningkatan sumber daya manusia melalui upaya pendidikan merupakan perjuangan dan selalu disuarakan masyarakat dan pemerintah agar pendidikan menjadi garis terdepan dalam membenahi pendidikan moral di sekolah. Pendidikan adalah tindakan mendidik yang bisa diartikan sebagai ilmu tentang cara mendidik, serta menjaga kesejahteraan fisik dan

---

<sup>1</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Educating of Character)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 7.

mental.<sup>2</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar optimal. Tujuannya adalah memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara aktif, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang mendukung kepentingan pribadi, sosial, kebangsaan, dan negara.<sup>3</sup> Maka pendidikan harus menjadi fokus utama untuk membentuk sikap dan tindakan yang positif guna membantu peserta didik menghadapi tantangan moral yang muncul.

Dekadensi moral siswa UPT SMPN Satap 3 Simbuang mulai terjadi tahun 2019 sampai hari ini yang merupakan masalah serius yang selalu dikeluhkan oleh guru yang ada. Dekadensi moral siswa disebabkan oleh pengaruh globalisasi, dengan masuknya jaringan internet ke Simbuang. Siswa yang ada sudah mulai mengenal *handphone* bahkan dalam penggunaannya terjadi pembiaran orang tua, sehingga dari pengaruh negatif penggunaan *handphone* menyebabkan siswa kehilangan identitas dari rajin menjadi malas, dari sopan menjadi tidak sopan, dari penurut menjadi pembangkang, bahkan berani melawan guru dan orang tua. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran vital di sekolah, tidak hanya

---

<sup>2</sup>Zaim Elmobarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: ALFABETA, 2009), 1.

<sup>3</sup>Sanjaya Wina H, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

sebagai pendidik tetapi juga dalam mengenali serta mengevaluasi masalah yang dihadapi siswa.

Guru bimbingan dan konseling (BK) merupakan seorang profesional terlatih, yakni guru pembimbing yang dilengkapi dengan pendidikan akademis, pengalaman, dan keterampilan profesional. Mereka memiliki tanggung jawab penuh serta hak dan kewenangan untuk memberikan bimbingan kepada berbagai peserta didik. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas mereka dalam program bimbingan dengan mematuhi rencana yang telah disiapkan untuk berbagai bidang seperti bimbingan pribadi, sosial, akademik, karir, agama, dan keluarga.<sup>4</sup> Guru perlu menyesuaikan pendekatan dalam memberikan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing. Hal ini penting untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan situasi dan kondisi mereka secara individu.

Bimbingan dan konseling menjadi inti dalam pendidikan sekolah, membantu siswa memahami diri dan lingkungan.<sup>5</sup> Bimbingan dan konseling di sekolah memegang peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan membina siswa menghadapi tantangan. Penelitian ilmiah difokuskan

---

<sup>4</sup>Fitry Hayati, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Madrasah Alisyah," *Manager pendidikan* 10 No 6 (2016), 1.

<sup>5</sup>Aqib Zainal, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan perguruan tinggi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Andi, 2020), 16.

pada sekolah di Kecamatan Simbuang, terutama Lembang Makkodo, untuk menggali lebih dalam dampaknya terhadap perkembangan siswa.

Regulasi mengenai bimbingan dan konseling di Indonesia diperbarui melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014, fokus pada praktik di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Untuk meningkatkan ketrampilan hidup, siswa perlu sistem pendidikan di sekolah yang tidak hanya fokus pada pelajaran dan administrasi, tetapi juga menyediakan dukungan khusus seperti bimbingan dan konseling untuk aspek psikologis dan pendidikan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling tidak hanya mendukung pengembangan potensi siswa tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk tumbuh sesuai dengan bakatnya. Selain itu, peran bimbingan dan konseling dalam membentuk moral sangat penting, karena memengaruhi interaksi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Moral adalah tindakan-tindakan yang baik dilakukan seseorang dalam kehidupannya sesuai norma atau aturan yang dianut dalam masyarakat secara umum. Nilai-nilai moral yang perlu dan penting dilakukan oleh setiap orang seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, bertanggung jawab dan taat aturan sehingga terhindar dari hukuman. Dalam lingkungan sekolah nilai moral hormat dan tanggung jawab perlu dan penting diajarkan bagi siswa sehingga moralnya tidak mengalami

---

<sup>6</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 111 tahun 2014

dekadensi yang dapat merusak masa depannya.<sup>7</sup> Sikap hormat dan tanggung jawab adalah hal penting dimiliki dan dilakukan siswa di mana pun agar diterima dengan baik.

Masa remaja adalah fase transisi dari kanak-kanak ke dewasa, biasanya terjadi antara usia 10 hingga 14 tahun. Pada fase ini, sering disebut sebagai masa transisi di mana anak mencari dan mengenal jati dirinya. Fase ini dicirikan oleh pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosional yang semakin matang.<sup>8</sup> Masa ini sering dianggap sebagai periode sulit yang disebut sebagai krisis moral atau dekadensi moral, di mana perilaku tidak stabil cenderung muncul lebih banyak.<sup>9</sup> Berbagai hal bisa memengaruhi sikap buruk siswa, mulai dari faktor internal dalam diri mereka hingga pengaruh dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal di UPT SMPN Satap 3 Simbuang, penulis menemukan bahwa masalah utama yang mencuat terkait moralitas siswa kelas IX adalah kurangnya sikap sopan santun terhadap guru dan rekan sesama siswa.<sup>10</sup> Data tersebut memberikan penjelasan untuk dilakukan penelitian dan mencari solusi terhadap masalah dekadensi moral siswa.

---

<sup>7</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 70.

<sup>8</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 36.

<sup>9</sup>Djamarah Bahri Sysiful, *Psikologi belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 140-141.

<sup>10</sup>Ramba Langi', Marlin Mine, Wawancara, SMPN SATAP 3 Simbuang, 12 September 2023

Penulis memilih topik tersebut setelah memperhatikan penurunan moral yang mencolok pada siswa kelas IX di UPT SMPN Satap 3 Simbuang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Kelas IX di UPT SMPN Satap 3 Simbuang.

#### **B. Fokus Masalah**

Penulis akan berfokus pada penelitian Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Kelas IX di UPT SMPN Satap 3 Simbuang.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Mengapa terjadi dekadensi moral siswa kelas IX di UPT SMPN Satap 3 Simbuang?
2. Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Kelas IX di UPT SMPN Satap 3 Simbuang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguraikan penyebab terjadinya dekadensi moral siswa kelas IX di UPT SMPN Satap 3 Simbuang.
2. Menguraikan Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Kelas IX di UPT SMPN Satap 3 Simbuang.

#### **E. Manfaat Penelitian.**

1. Akademik

Bermanfaat untuk mahasiswa di IAKN Toraja, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Kristen, serta menjadi referensi pada mata kuliah etika Kristen dan Pembinaan warga Gereja.

2. Praktis

- a. Sebagai referensi bagi guru, siswa dan mahasiswa untuk mengatasi dekadensi moral siswa kelas IX di UPT SMPN Satap 3 Simbuang.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **Bab I Pendahuluan yang memuat:**

Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**Bab II Landasan Teori yang memuat:**

Pengertian Bimbingan dan Konseling, Tujuan Bimbingan dan Konseling, Fungsi Bimbingan dan Konseling, Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling, Asas-Asas Bimbingan dan Konseling, Landasan Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Pengertian Dekadensi Moral.

**Bab III Metode Penelitian yang memuat:**

Jenis Penelitian, Gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, Informan Penelitian, Instrumen Penelitian, Jenis data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan jadwal penelitian.

**Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis:**

Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.

**Bab V Penutup:**

Kesimpulan dan Saran.